

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan kolektif manusia. Budaya pada dasarnya bukan sekadar sistem simbol dan ekspresi seni dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan juga dasar yang turut membentuk cara berpikir, bertindak, dan memandang dunia. Dalam konteks antropologi budaya, budaya mencakup nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan, norma, hingga artefak yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai seluruh sistem gagasan, perilaku, dan hasil kreasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh dan dimiliki manusia melalui proses belajar.¹ Dengan demikian, budaya bukan sekadar hasil warisan turun-temurun dari generasi ke generasi, melainkan juga merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang dari waktu ke waktu dan diperkuat oleh masyarakat itu sendiri, yakni melalui pendidikan, interaksi sosial, dan simbol-simbol kolektif.

Budaya menjadi salah satu instrumen yang membentuk identitas kelompok masyarakat, yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Secara internal, budaya juga mempererat kehidupan sosial, yakni melalui ikatan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.² Tradisi yang umumnya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, merupakan upaya untuk menjaga agar kebudayaan tetap lestari. Melalui tradisi, nilai dan makna kebudayaan tetap dipertahankan, walaupun dalam praktiknya mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pola pikir masyarakat.

Menenun merupakan salah satu kekayaan budaya asli Indonesia yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Tradisi menenun di tiap daerah menghasilkan kain tenun yang kemudian menjadi ciri khas budaya. Motif, teknik, serta filosofi unik yang terkandung dalam tenunan tersebut menjadi wadah yang memuat

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Edisi Revisi (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 180.

² *Ibid.*

identitas budaya yang khas dan bermakna. Hendraswati dalam penelitiannya menemukan bahwa hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki bentuk kain tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, dan diperkirakan terdapat lebih dari tiga puluh jenis kain tradisional yang tersebar di berbagai daerah, mulai dari Sumatra, Kalimantan, hingga Nusa Tenggara.³ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di setiap daerah mewarisi nilai dan identitas budaya mereka juga melalui kain tradisional yang mereka tenun.

Aktivitas menenun dalam berbagai budaya tidak dapat dipisahkan dari peran sentral perempuan. Adanya aturan lisan yang diwariskan secara turun-temurun telah membentuk norma sosial yang menempatkan menenun sebagai aktivitas khusus bagi perempuan. Bahkan dalam masyarakat tertentu, keterampilan ini menjadi sebuah kewajiban yang harus dimiliki. Hubungan erat ini membuktikan bahwa perempuan memegang posisi penting dalam tatanan sosial. Lebih dari itu, tradisi menenun menjadi bukti nyata betapa besarnya peran perempuan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Manggarai merupakan salah satu kebudayaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang secara geografis tersebar di tiga kabupaten, yakni Manggarai, Manggarai Timur dan Manggarai Barat. Masyarakat Manggarai pada umumnya masih mempertahankan praktik budaya menenun. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, perempuan memegang peran yang sangat krusial dalam aktivitas menenun. Hal ini telah menjadi norma tidak tertulis yang menetapkan menenun sebagai kewajiban bagi kaum perempuan. Sementara itu laki-laki berperan dalam menyediakan peralatan tenun, karena hingga saat ini, aktivitas menenun masyarakat Manggarai sebagian besarnya menggunakan peralatan tradisional yang dibuat secara sederhana dan manual. Pada zaman dahulu, kaum laki-laki akan berperan untuk mencari dan memintal kapas untuk dijadikan benang.⁴ Namun sekarang, seiring dengan kemajuan teknologi industri, benang yang digunakan untuk menenun ialah benang pabrikan atau sintesis. Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan peran kaum perempuan dalam aktivitas menenun saat ini lebih

³ Hendraswati Hendraswati, "Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi, dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1:2 (2019), hlm. 36.

⁴ Ney Dinan, "Tradisi Menenun di Manggarai, Flores: Di Mana Peran Laki-laki?," *Floresa* (2023).

dominan dibandingkan peran kaum laki-laki. Fenomena ini merefleksikan adanya pembagian tugas serta pengaturan peran sosial yang jelas dalam struktur kebudayaan masyarakat Manggarai.

Kain tradisional masyarakat Manggarai disebut *Songke* atau *Lipa*.⁵ Sedangkan aktivitas menenun itu sendiri dalam bahasa Manggarai disebut *Dedang*. *Dedang* dalam kehidupan masyarakat Manggarai bukan sekadar sebuah keterampilan teknis, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial dan ekonomi yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari budaya Manggarai, *dedang* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memproduksi kain tenun, tetapi juga menjadi media bagi pewarisan filosofi kehidupan dan juga nilai-nilai luhur, penghormatan kepada leluhur, dan wujud keindahan kosmologis yang dinyatakan melalui motif-motif kain.

Masyarakat Manggarai memiliki pola budaya patriarkal yang cukup kuat. Hal ini tampak melalui pembagian peran dalam berbagai ritus dan acara adat yang secara konsisten menempatkan laki-laki pada posisi sentral dan menentukan. Dalam struktur adat Manggarai, laki-laki dipandang sebagai representasi garis keturunan (*patrilineal*) sekaligus pemegang otoritas simbolik dalam relasi antara manusia, leluhur, dan alam. Sebagai contoh, dalam acara *teing hang* (ritus memberi makan leluhur), peran sebagai juru bicara adat, yakni yang menyampaikan doa, permohonan, serta ungkapan penghormatan kepada leluhur, secara normatif dijalankan oleh seorang laki-laki. Peran ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mengandung legitimasi sosial dan religius yang kuat, karena juru bicara dianggap sebagai wakil sah dari klan atau *wa'u*.⁶ Pola serupa juga tampak dalam berbagai ritus adat lainnya, seperti pembukaan acara adat, musyawarah kampung, serta pengambilan keputusan kolektif, di mana laki-laki hampir selalu tampil sebagai aktor utama. Sementara itu, perempuan umumnya ditempatkan pada peran pendukung yang bersifat domestik dan ritual, seperti menyiapkan perlengkapan adat atau menjalankan aktivitas simbolik tertentu, tanpa memiliki otoritas verbal dan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa patriarki dalam masyarakat Manggarai tidak hanya beroperasi pada level sosial sehari-hari, tetapi juga

⁵ Putu Suparna dan Theodora Enifrischaty Matu, "Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cernin Manggarai Barat Flores," *Jurnal Sinestesia*, 13:1 (2023), hlm. 495

⁶ Hasil Wawancara dengan Sakarias Dang, Tua Adat, Desa Barang, pada tanggal 23 Juli 2025.

dilembagakan secara kultural melalui ritus adat yang terus diwariskan lintas generasi. Perempuan sering disebut sebagai *ata pe'ang*, yang berarti orang luar, karena perempuan bukan merupakan bagian dari klan ayahnya sendiri, dan akan menjadi bagian dari suku dan keluarga suaminya ketika sudah menikah.⁷

Peran sentral perempuan dalam tradisi menenun menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya dalam masyarakat Manggarai tidak semata-mata bertumpu pada dominasi peran laki-laki. Meskipun aktivitas menenun pada dasarnya tidak diklasifikasikan sebagai upacara sakral dalam sistem ritus adat Manggarai, hasil dari proses tersebut, yakni kain adat, memiliki kedudukan yang esensial sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya berbagai acara adat. Keberadaan kain tenun tradisional, khususnya *songke*, sepenuhnya bergantung pada keterampilan, ketekunan, serta pengetahuan kultural yang diwariskan dan dikuasai oleh perempuan penenun. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai produsen material budaya, tetapi juga sebagai penjaga kesinambungan simbolik tradisi. Lebih jauh, aktivitas menenun bagi perempuan Manggarai telah melampaui fungsi ekonomis semata maupun sekadar rutinitas pengisi waktu luang, dan berkembang menjadi ruang ekspresi diri yang memungkinkan mereka menegaskan eksistensi, identitas, serta peran sosialnya dalam kehidupan komunal masyarakat.

Perempuan dalam tradisi *dedang* merupakan salah satu representasi martabat dan kontribusi mereka yang begitu bernilai dan penting baik secara sosial maupun secara kultural. Gereja sendiri sejak lama telah memberi perhatian mendalam terhadap martabat dan peran perempuan dalam kehidupan iman maupun sosial. Hal ini tampak dalam berbagai dokumen resmi seperti *Gaudium et Spes*, *Marialis Cultus*, *Letter to Women*, hingga *Evangelii Gaudium*, yang menegaskan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan. Namun, refleksi yang paling sistematis dan teologis mengenai hal tersebut tertuang dalam dokumen *Mulieris Dignitatem* (1988) karya Paus Yohanes Paulus II, yang secara khusus membahas martabat dan panggilan perempuan dalam terang Kristus serta relevansinya bagi kehidupan manusia dan budaya.

⁷ Fransiska Widyawati, "Perempuan 'Ata Pe'ang' dalam Gereja Manggarai? Tantangan Kegembalaan Gereja Masa Kini dan Masa Depan," dalam *Lakukanlah Semua dalam Kasih: Omnia in Caritate: Kenangan Tahbisan Uskup Mgr. Siprianus Hormat, Uskup Keuskupan Ruteng*, Cet. 1 (Jakarta: Obor, 2020), hlm. 164.

Dokumen *Mulieris Dignitatem* merupakan salah satu dokumen penting dalam Gereja Katolik yang membahas secara mendalam tentang martabat dan panggilan perempuan. Dokumen ini ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diterbitkan pada tanggal 15 Agustus 1988, bertepatan dengan Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga. Secara etimologis, judul dokumen ini berasal dari bahasa Latin: *mulieris* yang berarti ‘perempuan’ dan *dignitatem* yang berarti ‘martabat’. Dengan demikian, maknanya merujuk pada “martabat perempuan.” Dokumen ini merupakan refleksi teologis dan antropologis yang mendalam tentang kedudukan perempuan dalam rencana keselamatan Allah, serta bagaimana perempuan harus dipahami dan dihormati dalam terang iman Kristiani. Yohanes Paulus II menulis dokumen ini sebagai bagian dari tanggapan Gereja terhadap berbagai perubahan sosial dan pandangan modern mengenai gender dan feminisme yang berkembang pesat pada akhir abad ke-20.

Dokumen *Mulieris Dignitatem* lahir dalam konteks Sejarah Gereja Katolik pada dekade 1980-an yang ditandai dengan adanya peningkatan kesadaran global terhadap isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Gereja Katolik sebagai lembaga religius universal merasa perlu memberikan tanggapan teologis terhadap arus pemikiran feminisme modern dan menegaskan nilai-nilai spiritual yang mendasari keberadaan perempuan.⁸ Paus Yohanes Paulus II melihat adanya kebutuhan mendesak untuk menegaskan kembali pandangan Gereja tentang nilai luhur martabat perempuan yang berakar pada Kitab Suci dan tradisi Gereja. Dokumen ini lahir bukan hanya sebagai reaksi terhadap gerakan sosial, melainkan juga sebagai panggilan untuk menghargai keunikan dan peran perempuan dalam keseluruhan rencana penyelamatan Allah. Dengan demikian, dokumen ini tidak hanya bersifat pastoral, tetapi juga merupakan dokumen teologis dan antropologis.

Dalam *Mulieris Dignitatem*, Paus Yohanes Paulus II mengajak umat Katolik untuk memahami perempuan dalam dua dimensi utama, yakni martabat dan panggilan. Martabat perempuan berakar pada kebenaran dasar bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah” (Kejadian 1:27). Sementara itu, yang dimaksud dengan panggilan adalah tugas dan

⁸Yohanes Hans Monteiro dan Fransiska Widyawati, “Paus Fransiskus dan Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja Katolik,” *Gema Teologika*, 9 (2024), hlm. 17.

perutusan khas yang dipercayakan Allah kepada perempuan untuk mewujudkan kasih, kehidupan, dan pelayanan dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat sesuai dengan karunia yang dianugerahkan kepadanya. Di sini, Paus menegaskan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan bukan sekadar gagasan sosial, melainkan kenyataan teologis.⁹ Perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki karena keduanya mencerminkan citra Allah. Akan tetapi, kesetaraan itu bukan berarti penyeragaman peran, melainkan pengakuan atas perbedaan yang saling melengkapi.¹⁰ Dokumen ini secara teologis menegaskan bahwa martabat perempuan tidak dibangun dari peran sosial semata, tetapi dari hakikat kodratnya yang disempurnakan oleh rahmat Allah. Penegasan ini disampaikan secara reflektif dalam pernyataan, “*Rahmat tak pernah menyingkirkan atau membatalkan kodrat, sebaliknya menyempurnakan dan mengangkatnya... ‘Kepenuhan rahmat’ yang dianugerahkan kepada perawan dari Nazaret... menjadi tanda kepenuhan kesempurnaan dari ‘apa yang menjadi sifat seorang wanita’, ‘apa yang menjadi ciri kewanitaannya’. Di sini... kita menemukan bentuk asli dari martabat pribadi wanita*”¹¹. Dengan demikian jelas bahwa sifat dan ciri fisik maupun psikologis kewanitaannya sesungguhnya tidak pernah menyingkirkan atau mengurangi kodrat seorang perempuan. Namun sebaliknya, rahmat dalam segala bentuk yang diterima perempuan pada dasarnya menyempurnakan kodratnya.

Menenun merupakan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari peran perempuan. Perempuan memiliki peran yang istimewa dalam aktivitas menenun. Kemampuan dalam menenun tidak hanya lahir dari keterampilan teknis perempuan, melainkan juga dari ketelitian dan kesabaran yang menjadi ciri khas perempuan. Dengan demikian, bakat dan kemampuan ini dapat dilihat sebagai rahmat yang menyempurnakan kodrat perempuan. Seperti ditegaskan dalam *Mulieris Dignitatem*, rahmat tidak meniadakan kodrat, tetapi “menyempurnakan dan mengangkatnya.” Dalam konteks ini, rahmat Allah tampak dalam kemampuan perempuan menenun benang-benang sederhana menjadi karya yang penuh makna bagi budaya dan masyarakat.

⁹*Ibid*, hlm. 21.

¹⁰Rola Pola Anto, “Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat,” dalam *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Tahta Media Group, 2023), hlm. 19.

¹¹Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), art. 15.

Tujuan utama penulisan dokumen *Mulieris Dignitatem* adalah untuk menegaskan bahwa perempuan memiliki nilai yang tidak tergantikan dalam kehidupan manusia dan Gereja. Paus Yohanes Paulus II menolak pandangan yang merendahkan perempuan hanya karena perbedaan biologis atau sosial. Dokumen *Mulieris Dignitatem* menjadikan Maria Bunda Yesus sebagai figur yang menyimbolkan peran istimewa perempuan dalam sejarah keselamatan Allah. Refleksi ini pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan panggilan pastoral pada Gereja di seluruh dunia dalam menumbuhkan penghargaan terhadap perempuan dalam setiap dimensi kehidupan: keluarga, pekerjaan, masyarakat, maupun Gereja sendiri.¹² Gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang memberi tempat bagi perempuan untuk mengembangkan potensi, kebijaksanaan, dan kepekaannya yang khas.

Pada penelitian ini, penulis menetapkan Desa Barang sebagai lokus penelitian. Desa Barang merupakan salah satu desa di Manggarai yang masih aktif menghidupi budaya menenun (*Dedang*). Aktivitas menenun atau *Dedang* di Desa Barang masih menjadi aktivitas yang lumrah dijumpai dalam keseharian masyarakat desa. Keterampilan menenun diajarkan oleh para ibu kepada anak-anak mereka dengan tujuan menjaga budaya *dedang* tetap hidup dan tidak hilang. Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis, jumlah perempuan penenun di Desa Barang mencapai 91 perempuan. Jumlah ini menunjukkan bahwa *dedang* masih menjadi aktivitas yang banyak dilakukan dan dipelajari oleh para perempuan desa.

Fakta menarik ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait aktivitas *dedang* di Desa Barang secara khusus dan budaya menenun secara umum. Dalam penelitian ini, penulis akan menggali dan mendalami budaya menenun secara umum dalam perspektif Dokumen Gereja *Mulieris Dignitatem*. Penulis menjadikan budaya *dedang* yang digiatkan oleh para penenun di Desa Barang sebagai acuan penelitian untuk memperoleh data mengenai budaya *dedang* itu sendiri. Selain itu, alasan lain yang mendasari pemilihan Desa Barang sebagai tempat pengumpulan data ialah penulis juga berasal dari Desa Barang. Dengan demikian, pengumpulan data penelitian dimudahkan karena penulis sesungguhnya

¹²Domanika Lusua Benamen dan Willem Batlayeri, "Martabat Perempuan dalam Konteks *Mulieris Dignitatem* dan Implikasinya terhadap Isu Kesenjangan Gender," 3:2 (2023), hlm. 5.

sudah melakukan pengamatan pre-observasi, yakni selama penulis berada di Desa Barang.

Secara umum, penelitian mengenai tradisi menenun telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak dengan sudut pandang yang beragam. Kajian-kajian tersebut pada umumnya berusaha memahami budaya menenun melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek ekonomi yang berkaitan dengan sumber penghidupan, aspek budaya yang menyangkut nilai-nilai dan identitas lokal, serta aspek sosial yang berkaitan dengan relasi antaranggota masyarakat. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga sering memanfaatkan berbagai kerangka pemikiran dan teori yang dianggap relevan untuk menjelaskan dinamika tradisi menenun dalam kehidupan masyarakat. Di antara berbagai tema yang dikaji, peran, kontribusi, dan fungsi perempuan hampir selalu muncul sebagai pokok pembahasan yang penting, mengingat perempuan merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam keseluruhan proses menenun.

Kondisi inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengambil pendekatan yang sedikit berbeda dengan memanfaatkan salah satu dokumen gereja sebagai sudut pandang atau kacamata analisis dalam menilai budaya menenun itu sendiri. Penulis melihat bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada penafsiran langsung terhadap dokumen *Mulieris Dignitatem* dalam menjelaskan martabat perempuan secara umum, tanpa secara khusus mengaitkannya dengan praktik budaya konkret yang dijalani perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menelaah secara lebih mendalam suatu fenomena sosial yang secara nyata menempatkan perempuan sebagai pelaku sentral, yakni tradisi *dedang* atau menenun di Desa Barang. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk memahami bagaimana refleksi filosofis yang terkandung dalam *Mulieris Dignitatem* dapat digunakan untuk memandang tradisi menenun, serta bagaimana tradisi tersebut pada akhirnya dapat dibaca sebagai ruang yang menegaskan martabat luhur perempuan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Adapun judul penelitian ialah **TRADISI DEDANG DALAM PERSPEKTIF MULIERIS DIGNITATEM DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA PARA PENENUN DI DESA**

BARANG. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap budaya menenun melalui dokumen *Mulieris Dignitatem*. Selanjutnya, pandangan tersebut dilihat relevansinya dalam praktik budaya *dedang* di Desa Barang, terutama relevansinya dalam kehidupan sosial dan budaya para penenun.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penulisan ini ialah bagaimana tradisi *Dedang* di Desa Barang ditinjau dari perspektif martabat perempuan dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*?

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian turunan, yakni 1) Apa yang dimaksud dengan tradisi menenun (*Dedang*) di Desa Barang? 2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Dedang* di Desa Barang? 3) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Dokumen Gereja Katolik *Mulieris Dignitatem*? 4) Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan sosial-budaya para penenun di Desa Barang? Dan 5) Bagaimana Dokumen Gereja *Mulieris Dignitatem* memperkaya tradisi *Dedang*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penulisan ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tradisi *Dedang* (menenun) di Desa Barang jika ditinjau dari perspektif martabat perempuan dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan khusus, yaitu: 1) untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam hakikat serta kedudukan tradisi menenun (*Dedang*) di Desa Barang; 2) untuk mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai budaya, sosial, dan filosofis yang terkandung dalam tradisi *Dedang* di Desa Barang; 3) untuk membedah dan memetakan nilai-nilai teologis mengenai martabat dan panggilan perempuan yang terkandung dalam Dokumen Gereja Katolik *Mulieris Dignitatem*; 4) untuk menganalisis relevansi nilai-nilai dalam dokumen *Mulieris Dignitatem* terhadap realitas kehidupan sosial-budaya para perempuan penenun di Desa Barang; dan 5) untuk menemukan dan menjelaskan bagaimana gagasan-

gagasan teologis dalam Dokumen Gereja *Mulieris Dignitatem* dapat memperkaya, memperkuat, dan mengangkat keluhuran makna tradisi *Dedang* di Desa Barang.

Selain itu, penulisan ini memiliki tujuan khusus yakni untuk memenuhi salah satu syarat yang ditentukan oleh Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk memperoleh gelar sarjana filsafat.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai tradisi *dedang* dalam perspektif *Mulieris Dignitatem* serta relevansinya terhadap kehidupan sosial budaya para perempuan penenun di Desa Barang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada upaya memahami makna, pengalaman, dan pandangan para informan mengenai tradisi menenun yang hidup dalam keseharian mereka. Dengan desain deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan realitas yang ada secara sistematis, terutama berkaitan dengan peran perempuan sebagai pelaku utama dalam tradisi *dedang* serta posisi mereka dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan Gereja.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data multisumber, yaitu melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Studi kepustakaan dilakukan untuk menelaah berbagai dokumen dan literatur yang berkaitan dengan tradisi *dedang*, martabat perempuan, serta ajaran Gereja Katolik yang termuat dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan refleksi para informan secara langsung berdasarkan realitas hidup mereka di Desa Barang. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari literatur tertulis dengan data hasil wawancara, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun proses wawancara untuk memperoleh informasi mendalam tentang tradisi *dedang*, peneliti melibatkan 15 narasumber atau informan. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan menggabungkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan kunci yang dinilai

memiliki pengetahuan dan otoritas yang memadai mengenai objek penelitian, yakni tokoh adat, suami para penenun, dan generasi muda di Desa Barang. Tokoh adat dipilih karena memahami nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi tradisi *dedang*, suami penenun memberikan gambaran tentang peran perempuan dalam keluarga, sedangkan generasi muda menghadirkan pandangan mengenai keberlangsungan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial. Adapun *snowball sampling* diterapkan khusus untuk menjangkau para perempuan penenun melalui rekomendasi dari sesama anggota komunitas penenun. Melalui teknik ini, peneliti dapat menemukan penenun senior yang memiliki pengalaman panjang dan pemahaman mendalam tentang proses, makna, dan nilai yang terkandung dalam tradisi *dedang*.

Dengan melibatkan berbagai sumber informan tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dimensi sosial budaya tradisi *dedang* dalam kehidupan masyarakat Desa Barang. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif, logis, dan teologis dengan menggunakan perspektif *Mulieris Dignitatem*. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan tradisi *dedang* sebagai warisan budaya, tetapi juga menelaah bagaimana tradisi tersebut merefleksikan martabat, peran, dan kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial budaya dan kehidupan menggereja.

1.5 Manfaat Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini memiliki kontribusi yang berarti, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan nyata, manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek utama:

- **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah tentang budaya lokal dalam perspektif ajaran Gereja, khususnya dalam kaitannya dengan *Mulieris Dignitatem*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang bagaimana tradisi budaya dapat dikaji dalam konteks teologi dan martabat perempuan dalam Gereja Katolik.
- **Manfaat Praktis:** Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan Gereja dalam memahami serta mengapresiasi tradisi *dedang* sebagai bagian dari identitas perempuan Katolik di Desa Barang. Melalui kajian ini, diharapkan akan muncul kesadaran yang lebih besar mengenai pentingnya mendukung dan memberdayakan perempuan penenun, baik

dalam aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual, sehingga tradisi ini tetap lestari dan bermakna bagi kehidupan menggereja.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang menguraikan setiap aspek penelitian secara terstruktur dan mendalam. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan. Bab II memaparkan profil geografis dan demografis Desa Barang serta menguraikan secara mendalam sejarah, proses teknis, dan implikasi multidimensional tradisi *dedang*. Bab III menguraikan latar belakang, tujuan, serta sembilan pokok ajaran dokumen *Mulieris Dignitatem* yang memberikan landasan alkitabiah dan teologis mengenai martabat luhur serta panggilan perempuan. Bab IV merupakan bagian pembahasan yang menganalisis relevansi dan hubungan antara ajaran *Mulieris Dignitatem* dengan tradisi *dedang* di Desa Barang, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial dan budaya para penenun. Bab V berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan temuan serta refleksi dari keseluruhan kajian.